

**PENGGUNAAN LATAR DAN FUNGSINYA DALAM CERPEN  
SISWA SMA NEGERI KOTA YOGYAKARTA HASIL BENGKEL  
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BALAI BAHASA DAERAH  
ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2017**

***THE USE OF SETTING AND ITS FUNCTION ON YOGYAKARTA SENIOR HIGH  
SCHOOL STUDENT'S WORK IN RESULT OF INDONESIAN LANGUAGE AND  
LITERATURE WORKSHOP OF BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA  
YOGYAKARTA 2017***

Oleh: Siti Afwin Kinasih, 11201244053, PBSI, UNY, [kinasihafwin@gmail.com](mailto:kinasihafwin@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur latar yang terdapat pada cerpen karya siswa SMA Negeri di Yogyakarta, (2) fungsi latar yang terdapat pada cerpen karya siswa SMA Negeri di Yogyakarta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Fokus penelitian ini adalah kajian latar yang digunakan dalam cerpen karya SMA Negeri di Yogyakarta. Sumber data penelitian adalah tujuh cerita pendek karya siswa SMA Negeri di Yogyakarta dalam kumpulan cerita pendek “Sepasang Mata Serupa” yang merupakan kumpulan cerpen Hasil Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik riset kepustakaan, teknik baca dan teknik catat (pencatatan). Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, artinya penelitalah yang melakukan seluruh kegiatan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, dan penafsir. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan teknik kualitatif deskriptif yang meliputi teknik deskripsi, identifikasi, klasifikasi, dan penafsiran. Keabsahan data dilakukan dengan uji reliabilitas diperoleh dengan teknik reliabilitas intrarater, yaitu pengamatan dan pembacaan berulang-ulang agar diperoleh data dengan hasil yang konstan. Berdasarkan analisis data, hasil penelitian ada dua. *Pertama*, Unsur latar yang terdapat dalam tujuh cerpen karya siswa SMA Negeri di Yogyakarta meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat berjumlah tujuh belas yaitu rumah, kamar, makam, perpustakaan kota, kafe, kelas, Gedung Bina Bahasa Bandung, kota, sekolah, panggung, rumah sakit, puskesmas, kampung, warung kopi, rumah Pak RT, dan angkringan. Latar waktu yang digunakan dalam tujuh cerpen karya siswa SMA Negeri di Yogyakarta meliputi empat latar waktu. Di antaranya adalah latar waktu sore, pagi, malam, dan siang. Latar sosial yang digunakan dan digambarkan pada tujuh cerpen karya siswa SMA Negeri di Yogyakarta meliputi latar sosial masyarakat dengan status sosial menengah ke atas, masyarakat dengan status sosial menengah ke bawah, dan latar sosial budaya masyarakat Jawa. *Kedua*, fungsi latar yang meliputi tiga fungsi, yaitu latar sebagai metafora, latar sebagai atmosfer, dan latar sebagai pengedepanan. Fungsi latar sebagai metafora terdapat pada satu cerpen yang berjudul “Alzheimer”. Fungsi latar yang kedua yaitu sebagai atmosfer yang terdapat pada tujuh cerpen dengan atmosfer yang berbeda. Latar sebagai pengedepanan terdapat pada satu cerpen yang berjudul “Wanita Bermata Bisa” yang mengedepankan tradisi dan budaya Jawa.

Kata kunci : cerpen, latar, siswa SMA.

**ABSTRACT**

*This research aims to describe (1) the setting element in short story of senior high school student's work in Yogyakarta, (2) the setting function in short story of Senior High School student's work in Yogyakarta. This research is a descriptive research. The focus of this research is the setting study used in short story of Senior High School student's work in Yogyakarta. The research Sources are taken from seven short stories by Senior High School students of Yogyakarta in short story collection "Sepasang Mata Serupa" as the collection of short stories of Indonesian Language and Literature Workshop of Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta 2017. Sampling data techniques used in this research is a literature research technique, reading technique, and recording technique. The instrument in this study is the researcher herself, wherein the research is doing all the activities as a planner, implementer, data sampler, analyst, and interpreter. Data analysis technique used in this research is qualitative descriptive technique which includes description technique, identification, classification, and interpretation. Data validity is done with reliability test obtained by Inter-rater reliability technique, which is done by observation and repetitive reading in order to obtain data with constant result. According to data analysis, this research gives two results. First result, the setting element contained in seven short stories of senior high school students of Yogyakarta includes setting of place, time, and social. There are seventeen place settings; those are house, room, grave, city library, cafe, class, Gedung Bina Bahasa Bandung, town, school, stages, hospital, health center, village, coffee shop, Pak RT's house, and angkringan. The time setting used in the seven short stories of senior high school students of Yogyakarta covers four time settings which are in the afternoon, morning, evening, and night. The used and depicted social setting in seven short stories includes social setting of society with upward middle class, lower middle class, and sosial culture of Javanese. Second, the setting function includes three functions, i.e. the setting as a metaphor, the setting as the atmosphere, and the setting as the foregrounding. The setting function as a metaphor is found in a short story entitled "Alzheimer's". The second setting function is as an atmosphere which is presented in seven short stories with different atmospheres. The last setting function is as foregrounding contained in a short story entitled "Wanita Bermata Bisa" which prioritizes the traditions and cultures of Java.*

*Keywords: short story, setting, Senior High School student's.*

## PENDAHULUAN

Sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, oleh karena itu pengajaran sastra harus dipandang sebagai sesuatu yang penting dan patut menduduki tempat yang selayaknya. Sastra memiliki manfaat untuk membantu keterampilan berbahasa yang meliputi empat keterampilan. Empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menulis dapat ditingkatkan dengan berlatih menulis sebuah karya sastra seperti menulis puisi atau cerpen.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maupun Kurikulum 2013 (K13) terdapat pembelajaran sastra bagi siswa. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa SMA memperoleh materi pelajaran tentang teks cerita pendek. Pembelajaran teks cerita pendek di SMA meliputi pengenalan tentang teks cerita pendek yang kemudian diakhiri dengan materi tentang menulis cerita pendek.

Akan tetapi, membaca dan menulis dianggap sebagai kegiatan

yang membosankan dan kurang diminati.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, minat baca-tulis kurang atau sangat mengkhawatirkan. Kepala Pusat Penilaian pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Kementerian pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Nizam, seperti dikutip *Kompas* (7/12/2016), mengatakan bahwa, dua fakta mengapa indeks literasi siswa kita hanya naik satu poin. Saat menghadapi teks yang panjang dan kompleks siswa kita tidak sabar dan tidak cermat dalam membaca. Teks yang panjang dan rumit cenderung membuat siswa enggan dan malas.

Pemerintah Indonesia pun menggagas beberapa program untuk upaya meningkatkan kemampuan literasi peserta didik di Indonesia. Salah satunya yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan.

Upaya lain yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, salah satunya melalui lembaga pemerintah yaitu Balai Bahasa. Balai Bahasa merupakan lembaga pemerintah yang bergerak di bidang pengembangan bahasa dan sastra yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Dalam rangka menyemarakkan Bulan Bahasa dan Sastra dan Gerakan Cinta Bahasa Indonesia (GCBI) 2017, Balai Bahasa DIY menyelenggarakan Pelatihan Menulis Esai (Kritik) Sastra. Wujud dukungan Balai Bahasa DIY terhadap program literasi adalah dengan membentuk dan menyelenggarakan kegiatan Bengkel Bahasa dan sastra Indonesia. Di dalam kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia ini terdapat program pelatihan menulis esai dan cerpen yang diikuti oleh siswa tingkat SLTA (SMA, SMK, dan MA) di berbagai

sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Para siswa yang tergabung dalam program Bengkel Bahasa dan Sastra mendapatkan pelatihan menulis cerpen secara mendalam. Hasil karya siswa peserta program kepenulisan cerpen Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia diwujudkan dalam bentuk antologi cerpen yang diterbitkan oleh Balai Bahasa DIY.

*Sepasang Mata Serupa* merupakan salah satu antologi cerpen Hasil Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia yang diterbitkan oleh Balai Bahasa DIY. Antologi cerpen ini berisi kumpulan cerpen karya siswa tingkat SLTA di Kota Madya Yogyakarta. Cerpen-cerpen karya siswa SMA di kota Yogyakarta yang terkumpul dalam antologi berjudul *Sepasang Mata Serupa* hasil Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia terdapat beberapa unsur pembangun cerita. Elemen-elemen pembangun cerita ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Fakta cerita meliputi plot, tokoh, dan latar. Salah satu fakta cerita yang terdapat pada antologi cerpen *Sepasang Mata Serupa*

adalah latar. elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung disebut *setting* atau latar (Sayuti, 2017: 150). Ruang dan waktu terjadinya peristiwa menjadi elemen yang penting yang berkaitan erat dengan elemen lainnya, seperti karakter dan plot. Latar atau *setting* menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar memiliki tiga fungsi, yaitu latar sebagai metafora, latar sebagai atmosfer, dan latar sebagai pengedepanan. Latar sebagai metafora menyaran pada suatu perbandingan yang mungkin berupa sifat keadaan, suasana, ataupun sesuatu yang lain. Latar sebagai atmosfer merupakan “udara yang dihirup pembaca sewaktu memasuki dunia rekaan”. Ia berupa deskripsi kondisi latar yang mampu menciptakan suasana tertentu. Latar sebagai pengedepanan dapat berupa penonjolan waktu dan dapat pula berupa penonjolan tempat saja. Dalam antologi cerpen *Sepasang*

*Mata Serupa*, cerpen karya Siswa SMA Negeri yang paling dominan menggunakan berbagai unsur dan fungsi latar. beberapa latar digunakan oleh siswa SMA Negeri kota Yogyakarta untuk membangun cerita yang dihadirkan dalam cerita pendek karyanya. Selanjutnya penelitian ini fokus pada pengembangan latar yang meliputi unsur latar dan fungsi latar yang terdapat pada cerpen karya siswa SMA Negeri yang terkumpul dalam antologi cerpen berjudul *Sepasang Mata Serupa* yang berjumlah tujuh cerpen. Cerpen-cerpen tersebut merupakan karya siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta, SMA Negeri 9 Yogyakarta, SMA Negeri 1 Yogyakarta, SMA Negeri 4 Yogyakarta, SMA Negeri 6 Yogyakarta, SMA Negeri 2 Yogyakarta, dan SMA Negeri 5 Yogyakarta.

## TUJUAN

## PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur latar dan fungsi latar yang terdapat dalam

cerpen siswa SMA Negeri kota Yogyakarta Hasil Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Balai Bahasa DIY tahun 2017.

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang dituliskan atau percakapan atau perilaku yang dapat diamati. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis. Objek penelitian kualitatif bersifat alamiah, berkembang sesuai dengan keadaan yang terjadi tanpa ada rekayasa atau manipulasi data.

### B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah tujuh cerita pendek karya siswa SMA Negeri di Yogyakarta yang terkumpul dalam kumpulan cerita pendek “Sepasang Mata Serupa”. Data lengkap pada tabel berikut.

**Tabel 1: Sumber Data Penelitian**

No.	Nama Sekolah	Nama Siswa	Judul cerpen
1	SMA Negeri 8 Yogyakarta	Deanovella Septiana Hanifa	Alzheimer
2	SMA Negeri 9 Yogyakarta	Regina Caeli Citra	Antropofobia
3	SMA Negeri 1 Yogyakarta	Desti Ni'matus Sholihah	Sebuah Kebenaran
4	SMA Negeri 4 Yogyakarta	Wulan Dwi Rachmadianty	Mengejar Kesempurnaan
5	SMA Negeri 6 Yogyakarta	Aurelia Vidya Octavian Christdyasti	Aku Kembali
6	SMA Negeri 2 Yogyakarta	Vania Putri Ardiningrum	Kesalahan Terulang
7	SMA Negeri 5 Yogyakarta	Laksmi Nasyrah Weningtyastiti	Wanita Bermata Bisa

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengambil sampel cerpen pada buku Antologi Cerpen Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa SLTA kota Yogyakarta berjudul *Sepasang Mata Serupa*. Teknik riset kepustakaan, teknik baca, dan teknik catat (pencatatan) merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini.

#### 1. Teknik Riset Kepustakaan

Teknik riset kepustakaan adalah teknik mencari data dengan cara mencari, menemukan, dan menelaah sumber tertulis yang berkaitan serta mendukung subjek dan objek penelitian.

#### 2. Teknik Baca

Kegiatan teknik baca adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca cerpen.

#### 3. Teknik Catat

Teknik catat adalah kegiatan pencatatan semua data dari pembacaan cerpen. Teknik tersebut digunakan untuk mencatat data deskripsi mengenai poin-poin

penting dalam penggunaan dan pengembangan latar pada cerita pendek berjudul “Alzheimer”, cerpen berjudul “Antropophobia”, cerpen “Sebuah Kebenaran”, “Mengejar Kesempurnaan”, “Aku Kembali”, “Kesalahan Terulang”, dan “Wanita Bermata Bisa”. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan cakupan latar dalam kaitannya dengan unsur intrinsik pada masing-masing cerita pendek yang dianalisis, sehingga dapat diketahui perannya dalam keseluruhan cerita pendek.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Cerpen-cerpen yang diteliti dalam penelitian ini terkumpul dalam antologi cerpen Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia siswa SLTA kota Yogyakarta berjudul “Sepasang Mata Serupa”. Pembahasan hasil penelitian penggunaan latar dan fungsinya dalam cerpen karya siswa SMA meliputi unsur-unsur latar dan fungsi latar. Unsur-unsur latar antara lain latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar memiliki tiga

fungsi yaitu latar sebagai metafora, latar sebagai atmosfer, dan latar sebagai pengedepanan.

**Tabel 2. Unsur Latar dalam Antologi Cerpen Karya Siswa SMA Negeri Hasil Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Balai Bahasa DIY Tahun 2017**

No	Unsur Latar	Deskripsi	Cerpen	
1.	Latar Tempat	Rumah	C1, C3, C6, C7	
		Pantai	C1	
		Kamar	C1, C2, C3, C4, C5, C6	
		Makam	C1, C3	
		Perpustakaan kota	C2	
		Kafe	C3	
		Kelas	C3, C4, C5	
		Gedung Bina Bahasa Bandung	C4	
		Kota	C3,	
		2.	Latar Waktu	Sore
Pagi	C1, C3, C4, C5, C7			
Malam	C1, C4, C7			
Siang	C7			
				C4, C5
Sekolah	C3, C4, C5, C6, C7			
Panggung	C5			
Rumah sakit	C1, C5			
Puskesmas	C6, C7			
Kampung (kampung Jajaran)	C7			
Warung kopi	C7			
Rumah Pak RT	C7			
Angkringan	C7			

3.	Latar Sosial	Masyarakat dengan status sosial menengah ke atas	C1, C2, C3, C4, C5
		Masyarakat dengan status sosial menengah ke bawah	C6, C7
		Masyarakat dengan sosial budaya Jawa	C6, C7

Keterangan :

C1= Cerpen “Alzheimer”

C2= Cerpen “Antropophobia”

C3= Cerpen “Sebuah Kebenaran”

C4= Cerpen “Mengejar Kesempurnaan”

C5= Cerpen “Aku Kembali”

C6= Cerpen “Kesalahan Terulang”

C7= Cerpen “Wanita Bermata Bisa”

**Tabel 3. Fungsi Latar dalam Antologi Cerpen Karya Siswa SMA Negeri Hasil Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Balai Bahasa DIY**

N o	Fungsi Latar	Deskripsi	Judul Cerpen	Latar Tempat
1.	Latar Sebagai Metafora	Menggambarkan suasana batin tokoh aku	C1	Pantai Sore (senja)
2.	Latar Sebagai Atmosfer	Membangun suasana kesedihan	C1 C3 C5 C6	Rumah sakit Kafe Rumah sakit Rumah Puskesmas
		Membangun suasana suram, mencekam, dan menakutkan	C2	Perpustakaan
		Membangun suasana kebahagiaan	C4	Gedung Bina Bahasa Bandung
		Membangun suasana bingung	C6 C7	Kamar Rumah Pak RT

		dan tegang.		Rumah Mak Jinem
	Latar Sebagai Penedepanan	Megedepankan tradisi dan budaya masyarakat Jawa ketika ada hajatan.	C7	Rumah Pak RT

Keterangan :

C1= Cerpen “Alzheimer”

C2= Cerpen “Antropophobia”

C3= Cerpen “Sebuah Kebenaran”

C4= Cerpen “Mengejar Kesempurnaan”

C5= Cerpen “Aku Kembali”

C6= Cerpen “Kesalahan Terulang”

C7= Cerpen “Wanita Bermata Bisa”

## Pembahasan

### 1. Unsur-unsur Latar dalam Cerpen Karya Siswa SMA Negeri Hasil Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia DIY Tahun 2017

Unsur latar yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya siswa SMA Negeri hasil Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia DIY tahun 2017 meliputi unsur latar yang terbagi

menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

#### a. Latar Tempat

Salah satu unsur latar yang sangat sering digunakan dalam karya fiksi adalah latar tempat. Dalam cerpen-cerpen karya siswa SMA Negeri sering menggunakan latar tempat yang berhubungan dengan aktivitas mereka sehari-hari. Latar tempat berjumlah tujuh belas tempat yang digunakan sebagai latar dalam cerpen karya siswa SMA Negeri di Yogyakarta. Latar tempat tersebut adalah rumah, kamar, makam, perpustakaan kota, kafe, kelas, Gedung Bina Bahasa Bandung, kota, sekolah, panggung, rumah sakit, puskesmas, kampung, warung kopi, rumah Pak RT, rumah Mak Jinem, dan angkringan. Latar tempat yang sering digunakan adalah rumah, sekolah dan kelas, kamar, dan perpustakaan.

#### b. Latar Waktu

Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa atau kejadian yang diceritakan. Latar waktu yang terdapat dalam antologi cerpen karya siswa SMA Negeri Hasil Bengkel

Bahasa dan Sastra Indonesia Balai Bahasa DIY tahun 2017 sangat beragam. Secara umum latar waktu yang terdapat dalam cerpen karya siswa SMA Negeri ini menggunakan latar waktu yang sesuai dengan aktivitas mereka sehari-hari. Latar waktu tersebut banyak yang berhubungan dengan kegiatan mereka sebagai seorang siswa SMA.

Latar waktu yang digunakan dalam tujuh cerpen karya siswa SMA Negeri kota Yogyakarta meliputi empat latar waktu. Di antaranya adalah latar waktu sore, pagi, malam, dan siang hari. Latar waktu yang paling sering digunakan dalam cerpen-cerpen karya siswa SMA ini adalah pagi hari.

### **c. Latar Sosial**

Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya. Statusnya dalam masyarakat dapat digolongkan menurut tingkatannya, seperti latar sosial bawah atau rendah, latar sosial menengah, dan latar sosial tinggi (Sayuti, 2017: 151).

Latar sosial yang digunakan dan digambarkan pada tujuh cerpen karya siswa SMA kota Yogyakarta yang terkumpul dalam antologi cerpen berjudul “Sepasang Mata Serupa) hasil Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Balai Bahasa DIY tahun 2017 ada tiga kategori. Latar sosial yang digambarkan yaitu latar sosial masyarakat dengan status sosial menengah ke atas, masyarakat dengan status sosial menengah ke bawah, dan latar sosial budaya masyarakat Jawa. Latar sosial yang digunakan dalam cerpen-cerpen karya siswa SMA Negeri kota Yogyakarta yang terdapat dalam kumpulan cerpen berjudul “Sepasang Mata Serupa” secara umum menggunakan latar sosial menengah ke atas. Terdapat lima judul cerpen yang menggunakan latar sosial masyarakat dengan status sosial menengah ke atas.

## **2. Fungsi Latar dalam Cerpen Karya Siswa SMA Negeri Hasil Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia DIY Tahun 2017**

Fungsi latar yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya siswa

SMA Negeri hasil Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia DIY tahun 2017 berjudul “Sepasang Mata Serupa” meliputi fungsi latar sebagai metafora, latar sebagai atmosfer, dan latar sebagai pengedepanan.

**a. Latar sebagai Metafora**

Latar dalam sebuah karya fiksi memiliki beberapa fungsi, di antaranya adalah latar sebagai metafora. Penggunaan istilah metafora menyaran pada suatu perbandingan yang mungkin berupa sifat keadaan, suasana, ataupun sesuatu yang lain (Nurgiyantoro, 2012:241).

Pada kumpulan cerpen “Sepasang Mata Serupa” terdapat satu cerpen yang memiliki latar sebagai metafora yaitu cerpen “Alzheimer”. Pada awal cerita cerpen “Alzheimer” terdapat penggalan cerita yang dapat menggambarkan fungsi latar sebagai metafora.

Pengarang menggambarkan suasana atau kondisi batin tokoh melalui kata-kata kiasan yang memiliki makna mendalam. Penggalan cerita tersebut menggambarkan suasana batin tokoh

Aku yang sedang sedih dan bingung. Kalimat “langit tak ubahnya serupa lautan yang tampak tak berujung” menggambarkan suasana batin tokoh Aku yang sedang memiliki beban pikiran

**b. Latar sebagai Atmosfer**

Fungsi latar sebagai atmosfer dapat diartikan sebagai latar yang berfungsi untuk membangun suasana yang akan dirasakan oleh pembaca. Pengarang membangun suasana tertentu melalui latar yang digunakan untuk membawa perasaan pembaca. Suasana yang dibangun oleh pengarang bisa berupa suasana kesedihan, kebahagiaan, ketakutan, atau kebingungan.

Fungsi latar sebagai atmosfer yang membangun suasana kesedihan terdapat pada empat cerpen, yaitu cerpen berjudul “Alzheimer”, “Sebuah Kebenaran”, “Aku Kembali”, dan “Kesalahan Terulang”. Fungsi latar sebagai atmosfer yang membangun suasana suram, mencekam, dan menakutkan terdapat pada cerpen berjudul “Antropophobia”.

Fungsi latar sebagai atmosfer yang membangun suasana

kebahagiaan terdapat pada cerpen berjudul “Mengejar Kesempurnaan”. Fungsi latar sebagai atmosfer yang membangun suasana bingung dan tegang terdapat pada dua cerpen, yaitu cerpen berjudul “Kesalahan terulang” dan “Wanita Bermata Bisa”.

### **c. Latar sebagai Penedeapanan**

Penedeapanan elemen latar dalam fiksi dapat berupa penonjolan waktu dan dapat pula berupa penonjolan tempat saja. Karya-karya fiksi yang menedeapanan latar ruang dan tempat saja biasanya diklasifikasikan sebagai contoh-contoh fiksi yang mengangkat warna local atau regionalisme. Misalnya pengarang yang berasal dari Jawa menampilkan cerpen dengan latar Jawa. Pada cerpen berjudul “Wanita Bermata Bisa”, terdapat latar yang menedeapanan budaya Jawa.

Cerita pendek ini menceritakan tentang salah satu budaya Jawa yaitu gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika salah seorang warga sedang mangadakan hajatan, maka seluruh warga harus membantu. Budaya gotong royong masyarakat Jawa inilah yang ingin

disampaikan oleh pengarang. Pengarang menedeapanan latar budaya Jawa dalam cerpen ini. Salah satu faktor pengarang menedeapanan budaya Jawa adalah pengarang berasal dan lahir di Jawa tepatnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu, pengarang berusaha menampilkan budaya Jawa dalam cerpen yang ditulisnya.

### **Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Gilang Alamsyah Prasetyana (2018) dengan judul “Penggambanan Tokoh Utama dan Faktor Yang Mempengaruhinya dalam Cerpen Siswa SMK Negeri Kabupaten Gunungkidul Hasil Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Balai Bahasa DIY Tahun 2017”.

## **PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Setelah dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah ditemukan, maka selanjutnya dapat disimpulkan seperti berikut di bawah ini.

**1. Unsur latar yang terdapat dalam cerpen karya siswa SMA Negeri hasil Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia DIY tahun 2017**

Unsur latar yang terdapat dalam cerpen karya siswa SMA Negeri Hasil Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia DIY tahun 2017 adalah sebagai berikut : *pertama*, latar tempat yang terdiri dari empat belas tempat yang digunakan oleh pengarang masing-masing cerpen. Ketujuh cerpen karya siswa SMA di Yogyakarta menceritakan tentang anak SMA. Hal ini berkaitan dengan pengarang yang merupakan siswa SMA. Latar yang digunakan oleh pengarang masing-masing cerpen cenderung berhubungan dengan kehidupan seorang pelajar. Latar tempat yang digunakan dalam tujuh cerpen karya siswa SMA Negeri kota Yogyakarta berjumlah tujuh belas latar. Terdapat tiga latar tempat yang paling banyak digunakan yaitu latar kamar, rumah, dan sekolah. Latar-latar tempat tersebut berkaitan erat dengan aktivitas sehari-hari siswa SMA. *Kedua*, latar waktu yang digunakan dalam tujuh cerpen karya

siswa SMA Negeri kota Yogyakarta berjumlah empat latar yaitu sore, pagi, malam, dan siang. Latar waktu yang digambarkan oleh masing-masing pengarang lebih dominan pada waktu pagi hari. Hal ini berkaitan dengan aktivitas siswa SMA yang dimulai pada pagi hari ketika berangkat ke sekolah. *Ketiga*, latar sosial yang digunakan dalam tujuh cerpen karya siswa SMA Negeri kota Yogyakarta berjumlah tiga kategori latar yaitu latar sosial masyarakat menengah ke bawah, latar sosial masyarakat menengah ke atas, dan latar sosial budaya masyarakat Jawa. Latar sosial yang paling banyak digunakan oleh pengarang adalah latar sosial menengah ke atas yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat rata-rata siswa SMA yang sudah memiliki kehidupan yang layak.

**2. Fungsi latar yang terdapat dalam cerpen karya siswa SMA Negeri hasil Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia DIY tahun 2017**

Latar memiliki tiga fungsi, yaitu latar sebagai metafora, latar sebagai atmosfer, dan latar sebagai pengedepanan. *Pertama*, latar

sebagai metafora yang berfungsi menggambarkan suasana batin tokoh digunakan pada satu cerpen berjudul “Alzheimer” karya Deanovella Septiana Hanifa. *Kedua*, latar sebagai atmosfer berfungsi untuk membangun suasana dan membawa pembaca larut dalam dunia fiksi. Fungsi latar sebagai atmosfer yang paling banyak dibangun oleh pengarang adalah suasana kesedihan. Terdapat empat cerpen yang menggambarkan suasana kesedihan. Atmosfer kesedihan paling banyak diminati oleh siswa SMA yang merupakan pengarang cerpen-cerpen tersebut. *Ketiga*, latar sebagai pengedepanan terdapat pada satu cerpen berjudul “Wanita Bermata Bisa”. Pengarang mengedepankan tradisi atau budaya Jawa. Tradisi atau budaya masyarakat Jawa tersebut adalah gotong royong.

## **B. Saran**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolok ukur peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti beberapa hal yang menjadi penelitian lanjutan dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini

diharapkan dapat menjadi tolok ukur untuk meneliti aspek lain yang terdapat dalam cerita pendek yang berkaitan erat dengan unsur pembangun cerita lainnya seperti pengembangan tema, penokohan, maupun sudut pandang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Nurdiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sayuti, Suminto A. 2017. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Sugiyono, A. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.